

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Implementasi**

##### **1. Pengertian Implementasi**

Sebuah kebijakan tidak akan pernah menjadi bermakna jika tidak diimplementasikan. Implementasi adalah salah satu tahapan dalam siklus kebijakan. Van Meter dan Van Horn (dalam Sudiyono, 2007: 80) mengartikan implementasi kebijakan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh negara, pemerintah, swasta, kelompok maupun individu dalam rangka mencapai tujuan (umum dan khusus) yang menjadi prioritas dalam keputusan kebijakan. Van Meter dan Van Horn menyebutkan bahwa implementasi adalah segala tindakan yang dilakukan di antara proses formulasi dan evaluasi kebijakan. Mazmanian dan Sabatier memiliki pandangan yang hampir serupa terkait implementasi. Kedua tokoh tersebut mengungkapkan bahwa implementasi dimaknai sebagai upaya melaksanakan suatu keputusan kebijakan.

Implementasi adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Berdasarkan kedua pendapat di atas, implementasi dimaknai sebagai tahapan dalam siklus kebijakan dimana suatu kebijakan

yang sudah diputuskan, dilaksanakan oleh pihak yang terkait. Pihak yang terkait dalam implementasi ini dapat berupa perorangan maupun kelompok, baik dari unsur pemerintah maupun swasta. Implementasi dilakukan agar tujuan yang ditentukan dalam suatu kebijakan dapat dicapai. Hasil dari implementasi akan digunakan sebagai bahan evaluasi.

## 2. Perencanaan Implementasi

Perencanaan merupakan proses sebelum sebuah aktivitas dijalankan. Perencanaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk membuat keputusan dan menentukan arah yang selanjutnya akan direalisasikan dalam bentuk tindakan dengan memperhatikan peluang yang berorientasi pada masa depan<sup>1</sup>.

Dalam aspek perencanaan implementasi, perencanaan di sini dapat diartikan sebagai proses merancang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan implementasi. Segala bentuk persiapan tersebut dapat berupa dua hal yaitu merancang tujuan, konsep, atau sistem yang akan digunakan dan diwujudkan dalam tindakan implementasi dan persiapan kebutuhan-kebutuhan yang akan digunakan dalam implementasi.

## 3. Pelaksanaan Implementasi

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan dari sebuah rancangan yang sudah direncanakan secara matang sebelumnya. Menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa pelaksanaan implementasi memiliki tujuan untuk

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2011).

merealisasikan rancangan yang sudah disusun dalam perencanaan dengan menggunakan metode dan system yang telah ditetapkan ketika dalam proses perencanaan<sup>2</sup>. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dalam implementasi adalah tindak lanjut dari proses perencanaan yang sudah matang dengan menggunakan metode, strategi atau system yang sudah ditentukan sebelumnya.

## **B. Literasi**

### **1. Pengertian Literasi**

Karalensi Naibaho (2007: 3-4), memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik.

Literasi merupakan istilah yang sering digunakan seseorang untuk merujuk kepada kemampuan diri individu dalam kegiatan membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah sesuai tingkat keahliannya masing-masing. Literasi juga dihubungkan kepada seberapa luas wawasan seseorang dalam menguasai bidang ilmu dan keahliannya. Berbagai jenis literasi saat ini sedang ramai dibicarakan orang dalam dunia

---

<sup>2</sup> Ibid.

bisnis maupun pendidikan, diantaranya ada istilah literasi kesehatan, literasi finansial, literasi digital, literasi data, literasi kritis, literasi visual, literasi teknologi, literasi statistik, literasi informasi, dan lain sebagainya. Literasi menjadi kunci manusia dalam berproses menjadi manusia yang lebih berpengetahuan dan mendukung peradaban<sup>3</sup>.

Literasi yang dalam bahasa Inggris yaitu (*literacy*) berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan penguasaan sistem tulisan konvensional-konvensional yang menyertainya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk sepanjang hayat. Kegiatan literasi merupakan aktivitas membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.<sup>4</sup>

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas

---

<sup>3</sup> Purwaningtyas, F, *Literasi Informasi dan Literasi Media. Jurnal Iqra'* (2018).

<sup>4</sup> Nur Suci Ramadhani, 'Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kota Surabaya, [Http://Repository.Unair.Ac.Id/74834/3/JURNAL\\_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF](http://Repository.Unair.Ac.Id/74834/3/JURNAL_Fis.IIP.76%2018%20Ram%20a.PDF), 2018

penggunanya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, literasi (literacy) atau bisa juga disebut sebagai “keberaksaraan” adalah kemampuan membaca yang sering simplistic direduksi sebagai melek huruf. Mereka yang buta huruf (illiteracy) diberi program pemberantasan buta huruf agar memiliki kemampuan literasi dasar, yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Dalam pengertian lebih luas, literasi dapat dipahami sebagai melek informasi, pengetahuan, media, dan lainnya.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Literasi

Literasi memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari Literasi yaitu untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, sedangkan tujuan khusus dari Literasi adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai teman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengolah pengetahuan, dan menjaga

---

<sup>5</sup> Yunus Abidin, Tita Mulyati, and Hana Yunansah, *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 1

<sup>6</sup> Edi Subkhan, *Pendidikan Kritis Kritik Atas Praksis Neoliberalisasi Dan Stndarisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 206

keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>7</sup>

*The Ontario Ministry of Education* (dalam Yunus dkk 2017: 25) memasuki pada abad ke-21, pembelajaran literasi memiliki tujuan utama untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi, multikultur, dan multimedia melalui pemberdayaan multi intelegensi yang dimilikinya. Dengan tujuan utama ini, pembelajaran literasi pada abad ke-21 memiliki tujuan-tujuan sebagai berikut:

- 1) Membentuk siswa menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis
  - 2) Meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kebiasaan berpikir pada siswa
  - 3) Meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar
  - 4) Mengembangkan kemandirian siswa sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif, dan berkarakter.
3. Ruang Lingkup Literasi
- a) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi)
  - b) Lingkungan akademik (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah)

---

<sup>7</sup> Ramadhani, Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Kota Surabaya, hlm. 3

- c) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran)

#### 4. Sasaran Literasi

Sasaran panduan Literasi adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah. Sasaran Literasi adalah seluruh peserta didik

#### 5. Komponen Literasi

Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi yang terdiri atas literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### 1) Literasi Dasar (Basic Literacy)

Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

##### 2) Literasi Perpustakaan (Library Literacy)

Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan

dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

### 3) Literasi Media (Media Literacy)

Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.

### 4) Literasi Teknologi (Technology Literacy)

Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga pemahaman menggunakan komputer (Computer Literacy) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

### 5) Literasi Visual (Visual Literacy)



Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara iterasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio- visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.<sup>8</sup>

### **C. Belajar**

#### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah aktivitas mental/pisikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu di peroleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.<sup>9</sup> Maksudnya belajar itu dilakukan secara sadar di lingkungan yang menghasilkan perubahan seperti madrasah, universitas dan lain- lain. Dalam melakukan pembelajaran dilakukan secara lama bukan secara instan dan ada prosesnya. Menurut Piaget dalam Dimiyati dan Mujiono menjelaskan

---

<sup>8</sup> Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hlm. 5-6.

<sup>9</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), h. 38

bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang.

Sedangkan belajar menurut Rogers, yaitu praktek pendidikan menitik beratkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar.<sup>10</sup> Menurut Slameto dalam bukunya, “Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya” menerangkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya.<sup>11</sup> Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu (yang terjadi dalam jangka waktu tertentu). Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga terjadi pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (potensial behavior).<sup>12</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan dan lain-lain tingkah laku yang dimiliki manusia adalah di peroleh melalui belajar.

---

<sup>10</sup> Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 16

<sup>11</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2.

<sup>12</sup> Irwanto. Psikologi Umum (Jakarta: PtmTotal Grafika, 2002), h, 105

## **D. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

### **1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran di Madrasah Tsanawiyah yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, dimulai dari perkembangan masyarakat pada masa Nabi Muhammad SAW dan khulafaurrasyidin, Bani Ummayah, Abbasiyah, sampai perkembangan Islam di Indonesia.<sup>13</sup> Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki peranan atau kontribusi dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk mempelajari, mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>14</sup>

Adapun Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat di MTs sebagai berikut:

- 1.1. Menghayati misi Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam
- 2.1. Mengamalkan perilaku kasih sayang terhadap sesama sebagaimana misi Nabi
- 3.1. Menganalisis misi nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam

---

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Agama Nomer 165 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam.

<sup>14</sup> Peraturan Menteri Agama Nomer 165 Tahun 2014.

4.1. Menyimpulkan misi nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi seluruh alam

1.2. Menghayati kebenaran rialah Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah di Mekkah

2.2. Menunjukkan sikap gigih dan sabar dalam mengajak kebaikan

1.2. Menganalisis strategi dakwah nabi Muhammad SAW di Mekah

4.2. Mengolah informasi tentang strategi dakwah Nabi Muhammad SAW di Mekkah

1.3. Menghayati perintah Allah untuk amar ma'ruf nahi munkar

2.3. Menjalankan sikap bijaksana dalam meneladani kegiatan dakwah masyarakat

3.3. Menganalisis strategi dakwah Nabi Muhammad di Madinah

4.3. Merekonstruksi strategi dakwah Nabi Muhammad di Madinah

1.4. Menghayati nilai-nilai positif dari perjuangan Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi

2.4. Menjalankan sikap mandiri dalam kegiatan ekonomi

3.4. Menganalisis sejarah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi

4.4. Mengidentifikasi langkah-langkah Nabi Muhammad dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi

1.5. Menghayati nilai-nilai positif yang dilakukan khulafaurrasyidin untuk kemajuan umat Islam.

2.5. Menjalankan perilaku ikhlas dalam berjuang untuk mencapai kemajuan.

3.5. Menganalisis bebrbagai kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Khulafaurrasyidin.

4.5. Menyusun peristiwa-peristiwa penting dari berbagai kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Khulafaurrasyidin

1.6. Menghayati kewajiban umat Islam untuk mengembangkan peradaban.

2.6. Menjalankan sikap dinamis demi kemajuan peradaban umat Islam.

3.6. Menganalisis perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah.

4.6. Menyajikan fakta kemajuan peradaban Islam pada masa daulah Umayyah.

1.7. Menghargai spirit islam dalam pengembangan ilmu yang dilakukan para ilmuwan muslim untuk kemajuan intelektual islam dimasa yang akan datang.

2.7. Mengamalkan sikap semangat menuntut ilmu sebagaimana ilmuwan Muslim pada masa Daulah Umayyah.

3.7. Menganalisi ilmuwan Muslim dan perannya dalam memajukan peradaban Islam pada masa Daulah Umayyah.

4.7. Merekontruksu pemikiran ilmuwan Muslim beserta bidang keilmuannya yang hidup pada masa daulah umayyah

1.8. Menghayati nilai-nilai positif dari sikap dan Gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

2.8. Menjalankan sikap hidup sederhana dan wibawa Umar bin Abdul Aziz.

3.8. Menganalisis sikap dari Gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz

4.8. Menyajikan hasil analisis mengenai sikap dan Gaya kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Menurut (Harun Nasution), gambaran umum periodisasi peradaban Islam dari periode klasik, pertengahan dan modern sebagai cermin masa lalu dan sebagai pelajaran bagi orang yang datang kemudian agar mampu menghadapi masa depan dengan penuh optimisme serta belajar dari kegagalan masa lalu dan agar terhindar dari pesimisme.

secara umum, periodisasi sejarah Islam yang diakui sejarawan, salah satunya adalah Harun Nasution dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yakni periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern.

## 2. Sejarah Islam Periode Klasik (650-1250 M)

Menurut Harun Nasution, periode klasik sejarah Islam ini dipilah menjadi dua. Pertama, 650-1000 Masehi (Periode ini adalah masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam). Dengan demikian, ini merupakan kemajuan Islam I. Kedua, 1000-1250 Masehi (Masa disintegrasi). Pada periode itu, muncul dua gerakan keilmuan dalam sejarah intelektual Islam, yakni skolastik dan humaniora.

Masa Kemajuan Islam I (650-1000 m) Dalam sejarah, umat Islam mengalami kemajuan pada periode klasik. Dan puncak kemajuan itu terjadi sekitar tahun 650-1000 masehi. Oleh karenanya, masa ini disebut disebut masa kemajuan Islam I. Masa kemajuan Islam I merupakan masa ekspansi, integrasi dan keemasan Islam. Dalam hal ekspansi, sebelum Nabi saw wafat pada tahun 632 M, seluruh semenanjung Arabia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam. Ekspansi ke daerah-daerah di luar Arabia dimulai pada zaman khalifah pertama, yakni Abu Bakar ash-Shidiq.

Fase Disintegrasi (1000-1250 M) Fase disintegrasi merupakan fase pemisahan diri dinasti-dinasti dari kekuasaan pusat, yang dilanjutkan dengan perebutan kekuasaan antara dinasti-dinasti tersebut untuk menguasai satu samalain. Beberapa contohnya sebagai berikut:

Dinasti Buwaihi yang menguasai daerah Persia dikalahkan oleh Saljuk, pemimpin Tughril Beg (1076 M) Dinasti Saljuk sewaktu dipimpin Nizamul Mulk dikalahkan oleh Dinasti Hasasyasin, pemimpin Hasan bin Sabah. Meskipun Dinasti Saljuk sempat berdiri, tetapi pada akhirnya dikalahkan total pada Perang Salib oleh Paus Urban II (1096-1099 M)

### 3. Sejarah Islam Periode Pertengahan (1250-1800 M)

Pada periode pertengahan dibagi menjadi dua. Pertama, fase kemunduran (1250-1500 M). Pada masa ini, desentralisasi dan disintegrasi meningkat. Perbedaan Sunni dan Syi'ah, demikian juga

Arab dan Persia, semakin tampak jelas. Dunia Islam pada zaman itu pun terbagi dua, yaitu Arab (yang terdiri dari Arabia, Irak, Suria, Palestina, Mesir dan Afrika Utara, dengan Mesir sebagai pusat) serta Persia (Yang terdiri atas Balkan, Asia Kecil, Persia dan Asia Tengah). Kedua, fase tiga kerajaan besar (1500-1700 M), yang dimuali dengan zaman kemajuan (1500-1700 M), kemudian zaman kemunduran (1700-1800 M). Tiga kerajaan besar yaitu Kerajaan Usmani (Ottoman Empire) di Turki, Kerajaan Safawi di Persia dan Kerajaan Mughal di India.

Pada masa kemajuannya, ketiga kerajaan besar tersebut mempunyai kerajaan masing-masing, terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-masjid dan gedung-gedung indah didirikan sewaktu itu, masih dapat dilihat di Istanbul, Tibriz, Isfahan, serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Kemajuan Islam pada zaman ini lebih banyak ketimbang periode klasik. Sementara itu, zaman kemunduran ditandai oleh Kerajaan Usmani terpukul di Eropa. Kerajaan Safawi dihancurkan oleh serangan-serangan suku Afgam, serta daerah kekuasaan Mughal diperkecil oleh pukulan-pukulan para raja India.

#### 4. Sejarah Islam Periode Modern (1800-sekarang)

Periode modern merupakan periode kebangkitan umat Islam. Masa modern dalam sejarah Islam ditandai oleh gerakan pembaruan dalam beragam bidang, di antaranya adalah bidang agama, politik dan ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya dan lain-lain. Ekspedisi Napoleon di Mesir yang berakhir pada tahun 1801 M,



membuka mata dunia Islam terutama Turki dan Mesir akan kemunduran dan kelemahan umat Islam di samping kemajuan dan kekuatan Barat. Raja dan pemuka-pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan balance of power, yang telah pincang dan membahayakan Islam. Kontak Islam dengan Barat sekarang berlainan sekali dengan kontak Islam dengan Barat periode klasik.

Pada waktu itu, Islam sedang naik dan Barat sedang dalam kegelapan. Sekarang sebaliknya, Islam tampak dalam kegelapan dan Barat tampak gemilang. Dengan demikian, timbullah apayang disebut pemikiran dan aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Pemuka pemuka Islam mengeluarkan pemikiran-pemikiran bagaimana caranya membuat umat Islam maju kembali sebagaimana yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itupun mulai dijalankan dalam kalangan umat Islam. Akan tetapi, dalam hal itu, Barat juga bertambah maju.

Beberapa tokoh pembaharu atau modernisasi di kalangan dunia Islam di antaranya: Muhammad bin Abdul Wahab di Arabia. Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridha di Mesir. Sayyid Ahmad Khan, Syah Waliyullah dan Muhammad Iqbal di India. H. Abdul Karim Amrullah, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari di Indonesia, dan masih banyak yang lainnya.

Demikian gambaran umum periodisasi peradaban Islam dari periode klasik, pertengahan dan modern sebagai cermin masa lalu dan sebagai pelajaran bagi orang yang datang kemudian agar mampu menghadapi masa depan dengan penuh optimisme serta belajar dari kegagalan masa lalu dan agar terhindar dari pesimisme<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> <https://www.kompasiana.com/ayuazizah4870/61dc4eb84b660d3d0b4c48d2/periodisasi-sejarah-peradaban-islampage.2&1>